

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian sebagai salah satu sektor yang dapat diandalkan dan memiliki potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional. Hal ini karena sektor pertanian mampu memberikan pemasukan dalam mengatasi krisis yang terjadi (Husodo dkk., 2004). Hortikultura merupakan salah satu sub-sektor pertanian yang terdiri dari komoditas buah-buahan, sayuran, tanaman obat dan florikultur (bunga dan tanaman hias). Buah-buahan merupakan komoditas hortikultura yang memiliki kontribusi besar dalam pertanian di Indonesia. Pengembangan komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan dapat dirancang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam perekonomian nasional. Perkembangan agribisnis buah-buahan akan memberi nilai tambah bagi produsen (petani) dan industri pengguna serta dapat memperbaiki keseimbangan gizi bagi konsumen. Potensi pengembangan tanaman buah-buahan di Indonesia didukung oleh banyak faktor antara lain sumber daya lahan, potensi produksi, potensi pasar dan industri pengolahan (Rukmana, 2003).

Buah-buahan yang memiliki prospek dalam sektor pertanian salah satunya adalah buah naga. Pengembangan buah-buahan berpola agribisnis dan agroindustri sangat cerah karena permintaan terhadap komoditas tersebut cenderung naik, baik di pasar dalam maupun luar negeri (Arianto, 2006). Potensi sumber daya alam di dalam negeri masih memberikan peluang untuk meningkatkan produksi aneka jenis buah-buahan. Kebutuhan buah naga di

Indonesia mencapai 200-400 ton per tahun, namun kebutuhan buah naga yang dapat dipenuhi masih kurang dari 50% (Winarsih, 2007).

Tanaman buah naga (*Hylocereus sp.*) atau *dragon fruit* atau pitaya adalah jenis kaktus yang awalnya berasal dari Meksiko, Amerika Tengah dan Amerika Selatan, kemudian dibawa ke kawasan Indocina (Vietnam) sebagai tanaman hias karena penampilannya yang unik, berbunga indah, dan berbuah merah mengkilap bersirip dengan iklim tropis yang sesuai. Dewasa ini Vietnam dan Thailand merupakan produsen terbesar buah naga (Bowman, 2008).

Tanaman buah naga masuk ke Indonesia sekitar tahun 2000, diimpor dari Thailand, kemudian dibudidayakan menjadi tanaman pertanian di beberapa daerah seperti Yogyakarta, Malang, Mojokerto, Bogor dan Jember (Purba, 2007). Buah naga memang belum banyak dikenal di Indonesia. Buah ini sulit diperoleh di pasar-pasar tradisional dan hanya dapat dijumpai di pasar swalayan tertentu saja. Selain karena masih sedikit yang menanamnya, hal ini juga disebabkan buah naga masih tergolong jenis tanaman budidaya baru (Winarsih, 2007). Buah naga mempunyai prospek yang cukup baik di Indonesia, karena buah naga yang dijual dipasaran didominasi buah naga impor dan hanya 1% yang dipasok oleh produksi dalam negeri (Nugrahaning, 2008).

UD. Sabila Farm merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi buah naga yang berlokasi di Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. UD. Sabila Farm memulai usahatani buah naga sejak tahun 2005 hingga saat ini, dengan pimpinan Muhammad Gunung Soetopo. Lahan yang digunakan untuk usahatani

buah naga adalah lahan marjinal atau lahan sub optimal. Pada tahun 2005, UD. Sabila Farm dibangun dengan menyewa tanah kas desa seluas 2,5 hektar. Pada tahun 2006, luas lahan UD. Sabila Farm diperluas menjadi 3,1 hektar. Seiring dengan berjalannya waktu, luas lahan UD. Sabila Farm saat ini menjadi 11 hektar yang letaknya terpisah. Selain buah naga, lahan tersebut juga ditanami pepaya california, srikaya, sirsak, jambu kristal, pisang dan durian. Jenis buah naga yang diusahakan di UD. Sabila Farm adalah buah naga putih dan buah naga merah. Buah naga yang menjadi unggulan UD. Sabila Farm adalah buah naga merah. UD. Sabila Farm selama ini mengembangkan pertanian buah naga organik dengan menggunakan pupuk kompos dan pupuk kandang.

Permintaan buah naga UD. Sabila Farm berasal dari beberapa daerah antara lain Jakarta, Bogor, Banjarmasin, Makassar dan Medan. Menjelang imlek permintaan buah naga meningkat. Jika pada hari biasa permintaan hanya berkisar 2,5 kwintal, namun menjelang tahun baru imlek permintaan meningkat mencapai 5 kwintal atau 500 Kg.

Tingginya permintaan dan harga buah naga berdampak pada meningkatnya minat dalam mengembangkan dan memanfaatkan lahan di UD. Sabila Farm untuk memenuhi permintaan konsumen terhadap buah naga. Tingginya minat dalam mengembangkan buah naga membutuhkan lahan yang cukup luas untuk mengusahakan buah naga di UD. Sabila Farm. Namun, lahan yang tersedia untuk mengusahakan buah naga tidak mencukupi dalam memenuhi permintaan pasar. Selain itu, biaya yang dibutuhkan untuk mengembangkan lahan usahatani buah

naga sangat besar. Semakin luas lahan yang dikelola dan dimanfaatkan maka semakin besar biaya yang dibutuhkan untuk produksi buah naga.

Berdasarkan uraian diatas, berapakah biaya dan benefit usahatani buah naga ? Apakah usahatani buah naga layak untuk dikembangkan ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui biaya dan keuntungan usahatani Buah Naga di UD. Sabila Farm Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kelayakan Usahatani Buah Naga di UD. Sabila Farm Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi akademisi, untuk menambah wawasan secara nyata dibidang pertanian khususnya tentang usahatani buah naga serta menggali pengalaman dilapangan sebagai tambahan pengetahuan yang tidak didapatkan dalam perkuliahan.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi dan referensi pengetahuan mengenai kelayakan usahatani buah naga.
3. Bagi pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan pertanian guna untuk mencapai pertumbuhan perekonomian di bidang pertanian yang lebih baik.